ENTROK
SEBUAH NOVEL
OKKY MADASARI

OKKY MADASARI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

Untuk mereka yang menyimpan
Tuhan masing-masing
dalam hatinya

Ucapan Terima Kasih

Novel ini tak akan pernah ada tanpa suami saya, Abdul Khalik. Ia yang meniupkan keberanian untuk memulai dan membisikkan keyakinan untuk menyelesaikan. Teman diskusi sepanjang hari, laboratorium segala ide, pembaca, sekaligus editor pertama yang percaya novel ini layak dibaca banyak orang.

Ide novel ini lahir dari keluarga besar saya di Magetan, tempat saya pertama kali belajar tentang kesetaraan dan toleransi.

Terima kasih untuk teman-teman wartawan, yang bersama mereka saya belajar banyak tentang kesewenang-wenangan, ketidakadilan, dan kekerasan.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat terdekat dan pembaca-pembaca setia blog saya, pada awalnya untuk merekalah kisah ini saya tuliskan.

Daftar Isi

Setelah Kematian

Januari 1999

Lima tahun aku menunggu hari ini datang. Pagi-pagi aku sudah mandi lalu berdandan. Hari ini aku akan lahir kembali. Aku akan kembali menjadi manusia yang punya jiwa. Tidak hanya raga kosong yang menunggu kematian.

Hari ini sedikit dosaku akan tertebus. Utangku memang tak akan pernah impas. Tapi setidaknya biarkan aku membuatmu sedikit saja bahagia. Lima tahun ini, kulakukan segalanya untuk membuatmu kembali merasa berarti. Setiap pagi aku mengajakmu menyusuri jalanan yang telah puluhan tahun kaulewati. Agar kau kembali ingat kau adalah manusia hebat yang telah mengalahkan kerasnya nasib.

Di tengah malam, kuajak kau keluar ke halaman. Duduk di bawah pohon sambil melihat bintang. Kau menggigil kedinginan. Aku memelukmu, lalu berbisik, "Pejamkan mata

dan sebutkan apa keinginanmu." Aku mengulang semua yang dulu pernah kaukatakan padaku. Agar kau masih percaya ada aku yang begitu menyayangimu.

Setiap hari kelahiranmu, aku memasak tumpeng dan panggang. Lalu kuletakkan di meja di sebelah tempat tidurmu. Aku tahu kau melihatnya lekat-lekat. Tapi kau tak pernah mengatakan apa-apa. Tumpeng dan panggang itu kubuat untuk sesajen dewamu. Agar kau kembali ingat masih ada Dia di sana yang dulu selalu kaupuja. Ayo minta ke Dia! Minta agar Dia kembali membuatmu punya jiwa!

Aku juga membawamu ke kuburan. Ke tempat orang-orang yang dulu pernah kaukenal dikuburkan. Kuterangkan satu per satu, siapa yang dikubur di sini, siapa yang dikubur di sana. Kita menaburkan kembang bersama-sama. Aku ingin kau ingat kembali siapa saja orang-orang yang pernah menemani hidupmu. Lagi pula, aku tahu sejak dulu kau rajin datang ke kuburan, menjenguk para leluhurmu.

Selama lima tahun, sepanjang hari aku mengulang setiap cerita. Kadang kau ingat lalu tertawa. Tapi kadang kau sama sekali tak mendengar apa yang kukatakan. Aku juga bercerita tentang peristiwa-peristiwa yang tak pernah kauketahui. Bukan cerita yang menyenangkan. Karena aku memang tak pernah bahagia saat tidak bersamamu.

Aku melihat matamu melotot saat aku menyebut penjara. Lalu kau menutup muka saat aku bercerita tentang tentara. Kau menjerit waktu aku bilang aku diperkosa dan disiksa. Lalu kau tertawa waktu aku bercerita enaknya bermesraan di tengah malam di bawah langit yang bertabur bintang dengan seseorang yang seumur dengan bapakku.

Kau mengerti semuanya. Tapi kenapa kau tak mau berkata apa-apa? Kau hanya bicara tentang sesuatu yang tak pernah

kumengerti. Aku juga sering mendengarmu berbicara dengan orang lain yang tidak kuketahui. Kenapa tidak denganku?

Lima tahun aku telah melakukan segala cara. Kuhitung hari demi hari dengan keringat yang telah kauberikan padaku. Hanya itu yang membuatku terus bertahan. Kau mengajariku tentang harapan. Dan aku yakin inilah harinya. Akan kubawakan apa yang paling kauinginkan. Aku sudah mendapatkannya.

"Ibu, lihat ini, Bu. KTP-ku baru. Lihat... lihat... sama seperti punya Ibu."

"Apa ini?"

"Ka Te Pe, Bu! Ka Te Pe!"

"Tape? Aku mau buat tape. Mbok... Simbok... ayo ke pasar, Mbok. Kita cari *telo*!"

"Bukan tape, Bu," kataku sambil mengusap-usap rambut putih perempuan yang telah melahirkanku ini. "Ini Ka Te Pe. Ka Te Pe, Bu. Lihat, ini fotoku. Ini ada foto Ibu. Coba ini dibalik. Sama persis *to*, ndak ada bedanya *to* sekarang?"

Ibu mengelus-elus kertas berlaminasi plastik itu. Berkali-kali dia membolak-balik kertas itu. Raut mukanya berubah-ubah.

"Zaman sudah berubah, Bu. Semuanya sudah berbeda."

Sesaat Ibu terlihat gembira. Lalu tiba-tiba marah dan meneteskan air mata.

"Lihat, Bu. Sekarang aku bisa cari kerja lagi. Aku bisa jadi guru, bisa kerja di pabrik gula," kataku lembut. Tapi Ibu seperti tak mendengarkan.

"Atau Ibu mau punya cucu? Ya, kan, mau punya cucu, kan? Sebentar lagi aku bisa menikah."

Raut mukanya berubah menjadi gembira. Matanya tampak berbinar-binar menatapku. Dia telah kembali.

"*Takgendong*... cucuku... *takgendong*... cucuku," dia menyanyi sambil menggerak-gerakkan tangan seperti sedang menggendong bayi. Air mataku kembali menetes. Gusti Allah, kembalikanlah ibuku. Biarkan dia menikmati hari-hari tuanya dengan kedamaian.

"Kamu pulang, Rahayu. Sudah lama sekali kamu tak pernah pulang," kata Ibu sambil membolak-balik KTP itu. Dia tidak memandangku.

"Aku di sini terus, Ibu. Menemani Ibu setiap hari," bisikku sambil mengelus-elus punggungnya. "Lihat, ini kamar Ibu. Aku setiap hari tidur di kamar itu."

"Kamu pulang sendiri, Nduk? Mana suamimu yang ganteng itu, Nduk?"

"Oh... Ibu!"

Ibu... Ibu... Ibu! Adakah yang bisa kulakukan untuk menebus semua kesalahanku?

"Ssst! Yuk, aku mau cerita... Dengarkan, Yuk! Nanti ganti kamu yang cerita, ya? Ya? *Takgendong* cucuku... *takgendong*... ke mana-mana!"

Entrok

1950—1960

Singget, 1950

Saat itu aku masih sangat muda. Tapi jangan kautanyakan berapa umurku. Tak pernah kukenal hitungan usia. Tak juga kutahu kapan tepatnya aku dilahirkan. Simbok hanya berkata aku lahir waktu zaman perang. Saat semua orang menggunakan baju goni dan ramai-ramai berburu tikus sawah untuk digoreng. Aku sendiri tak pernah melihat itu semua. Masih terlalu kecil untukku bisa mengetahui apa yang terjadi saat itu. Yang kutahu saat itu hanya bau badan Simbok dan dadanya yang kenyal dan mengeluarkan susu putih itu.

Kumulai ceritaku saat aku mulai kenal dunia di luar Simbok. Saat tinggiku sudah sepundak Simbok dan tangan kananku bisa meraih kuping kiriku dengan mudah. Saat itu aku menyadari ada sesuatu yang berbeda di dadaku. Ada gumpalan yang lembut dan terlihat menyembul dari balik baju

yang kupakai. Simbok bilang aku sudah *mringkili*.[1] Katanya, itu hal biasa yang akan dialami semua perempuan. Katanya, *mringkili* adalah salah satu tanda aku sudah bukan anak-anak lagi.

Aku bandingkan dadaku dengan dada Simbok yang besar, kendor, dan menggelantung seperti pepaya. Kata Simbok saat bayi aku selalu mencari-cari dadanya yang *kewer-kewer*[2] itu. Setiap saat aku menangis dan berteriak, Simbok akan segera memasukkan dadanya ke mulutku. Lalu aku akan berhenti menangis dan mengisapnya dengan lahap.

Di rumah, Simbok biasa mengumbar dadanya. Dia hanya memakai kain yang dililitkan di perutnya, bagian atas perut dibiarkan terbuka. Baru ketika keluar rumah, Simbok mengangkat kainnya hingga ke dada, menjadi kemben.

Pakaianku saat itu tak berbeda dengan Simbok. Hanya saja, ketika keluar rumah aku tutup lagi dengan baju lengan panjang yang bahannya membuat gerah. Aku punya dua baju seperti itu. Baju itu didapat Simbok dari juragan di Pasar Ngranget sebagai upah mengupas kulit singkong selama enam hari. Simbok, yang tak pernah memakai baju seumur hidupnya, tak mau memakainya. Ia berikan itu padaku. Bikin gerah, katanya.

Diam-diam, aku mulai tak nyaman dengan dadaku yang *mringkili*. Saat aku lari, dua gumpalan itu terguncang-guncang dan naik-turun. Aku seperti membawa gembolan di bagian depan tubuhku. Gembolan itu membut tubuhku bertambah berat, dan selalu *nglawer-nglawer*.

Aku heran bagaimana Tinah, anak Paklik, bisa begitu

---

[1] payudara yang mulai tumbuh

[2] bergelantungan

bebas. Dadanya juga *mringkili* seperti dadaku. Tapi dia bisa lari-lari atau loncat-loncat dengan gampang. Tinah seperti punya sesuatu di dadanya yang bisa mengikat dan menahan semuanya. Dadanya tidak *nglawer-nglawer,* tapi menyembul dengan indah.

"Ini *entrok*[3]," kata Tinah. Di Kali Singget, saat kami mandi, Tinah menunjukkan *entrok*-nya. Ada dua segitiga yang bisa menutup gumpalan dada. Ukurannya pas dan agak menekan. *Entrok* itu menekan dada Tinah sehingga tetap kencang, tidak *nglawer-nglawer,* meskipun dia berlari kencang atau melompat. Aku juga ingin memilikinya. Pada Simbok, kukatakan keinginanku.

"Mbok, aku mau punya *entrok*."

"*Entrok* itu apa, Nduk?"

"Itu lho, Mbok, kain buat nutup susuku, biar kenceng. Seperti punya Tinah."

Simbok malah tertawa ngakak. Lama tak keluar jawaban yang aku tunggu. Hingga akhirnya dia akhiri tawanya dengan mata memerah.

"Oalah, Nduk, seumur-umur tidak pernah aku punya *entrok*. Bentuknya kayak apa aku juga tidak tahu. Tidak pakai *entrok* juga tidak apa-apa. Susuku tetap bisa diperas *to*. Sudah, nggak usah *neko-neko*. Kita bisa makan saja syukur," kata Simbok.

Aku diam. Aku tahu Simbok benar. Bisa makan tiap hari saja sudah harus disyukuri. Simboklah yang mencari semuanya. Setiap hari ke pasar. Kalau pas untung ya ada pekerjaan, kalau tidak ya mencari sisa-sisa dagangan yang akan dibuang penjualnya. Kadang Simbok menawarkan diri untuk mem-

---

[3] bra atau BH

bantu pedagang-pedagang itu. Pekerjaan apa pun dilakukan. Imbalannya singkong, ketan, dan pernah sekali waktu baju. Sayangnya, tak ada satu pun yang memberi upah *entrok*.

Entrok memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok. Apa yang masih dipikirkan seorang perempuan kere buta huruf dengan tanggungan seorang anak selain hanya makan? Suaminya, yang konon adalah bapakku, minggat entah ke mana. Sejak kapan dia pergi aku juga tak ingat. Samar-samar aku hanya ingat Bapak meninggalkan kami waktu aku pertama kali bisa mengangkat panci yang airnya mendidih dari *pawon*[4].

Samar-samar dalam ingatanku, terbayang Bapak memukul Simbok yang sedang sakit panas dan tidak bisa ke pasar. Kalau Simbok tidak ke pasar, kami tidak akan punya makanan. Dan laki-laki itu dengan seenaknya hanya menunggu makanan. Dia seperti anjing gila yang marah saat kelaparan. Iya, dia memang anjing gila. Hanya anjing gila kan yang menggigit istrinya yang sedang sakit. Saat itu aku sangat ketakutan. Menyembunyikan diri di balik pintu sambil menangis sesenggukan. Laki-laki itu pergi setelah menghajar istrinya dan tak pernah kembali lagi.

Sejak itu aku hidup berdua dengan Simbok. Di gubuk reyot yang hanya berisi *pawon* dan tikar pandan ini kami menghabiskan hari. Simbok pergi ke pasar setiap hari masih gelap dan pulang ke rumah saat siang sambil membawa bahan makanan. Akulah yang kemudian memasaknya.

Rumah kami berada di belakang rumah adik Simbok, bapak Tinah. Mereka tinggal berlima, bapak dan simbok Tinah, Tinah, dan dua adiknya. Bapak Tinah kuli bangunan. Dengan upah yang dibayarkan seminggu sekali, keluarga Tinah tidak

---

[4] tungku tradisional yang terbuat dari batu bata dengan bahan bakar kayu

susah untuk makan. Membeli *entrok* bisa saja dilakukannya sekali waktu. Demi *entrok* aku ke rumah Tinah, menemui Paklik.

"Paklik, aku pengin punya *entrok* kayak punya Tinah," kataku.

Paklik yang duduk bersama istrinya tertawa terbahak mendengar kata-kataku. Sama seperti reaksi Simbok saat aku minta *entrok*.

"Nduk, entrok itu mahal. *Mbok* mending duitnya buat makan," kata Paklik.

"*Wong* aku nggak pernah pakai *entrok* juga nggak apa-apa," kata istrinya.

"Tapi itu Tinah bisa punya, Paklik. Aku juga pengin punya, Paklik."

"Lha Tinah anakku saja cuma aku belikan satu. Kalau harus beli lagi duitnya nggak cukup," kata Paklik.

"Kalau mau punya, ya minta sama bapakmu sana," lanjut istrinya.

"Aku tidak punya Bapak, Bulik. Aku tidak tahu di mana dia," jawabku bergetar. Mataku mulai berkaca-kaca.

"Ya, makanya itu. Kalau sudah tahu bapak saja nggak punya, ya sudah. Nggak usah *neko-neko*. Bisa makan tiap hari saja sudah syukur."

Air mataku menetes. Mulutku terkunci tak mengeluarkan sepatah kata pun. Kutinggalkan rumah mereka dengan rasa kecewa dan amarah. Hari itu aku sadar, tak ada seorang pun yang bisa kuharapkan untuk memberi apa yang kuminta, meskipun masih punya hubungan darah.

Aku tak langsung ke rumah, tapi mampir ke sungai tempat aku dan orang-orang kampung ini biasa mandi. Di balik batu besar, kutuntaskan tangisku. Kutumpahkan rasa kecewa dan

amarah ke dasar sungai. Kulihat arus membawanya pergi, menjauh. Sayup-sayup kudengar bisikan, ajakan. Kupertajam pendengaranku. Makin terdengar sayup. Ada suara, yang tidak bisa didengar, tapi hanya bisa dirasakan. Suara yang mengajakku berlari ke pasar, mendatangi penjual *entrok,* memilih *entrok* yang kusuka.

Aku mengikuti suara itu. Kususuri jalan yang biasa dilewati Simbok tiap hari. Kalau Simbok biasa melewati jalan ini di pagi buta lalu pulang saat matahari sepenggalah, kini aku melaluinya saat matahari tepat di atas kepala. Terik. Kaki yang tak beralas terasa perih.

Pasar Ngranget ada di desa lain. Untuk ke sana aku harus berjalan kaki melewati tiga desa, lewat jalanan naik-turun yang penuh batu dan debu. Aku tiba di pasar saat matahari sudah bergeser ke barat. Sebagian besar pedagang sudah membereskan dagangannya. Aku duduk di bangku di depan pintu pasar. Ya, aku sudah di pasar sekarang. Tanpa uang, apa yang harus kulakukan sekarang?

Kuperhatikan kesibukan pedagang. Ada yang membungkus dagangannya, lalu membawa sisa dagangannya meninggalkan pasar. Mereka pulang ke rumah, tidur, dan berangkat ke sini lagi saat mendengar kokok ayam pertama kali. Pedagang lain memilih menutup sisa dagangannya dengan kain lalu mengikatnya. Mereka pulang ke rumah tanpa membawa sisa dagangan itu, melainkan meninggalkannya di pasar. Besok, saat kehidupan kembali dimulai, mereka tinggal mengangkat kainnya dan menunggu pembeli datang. Ada juga pedagang yang sudah terlelap di samping dagangan yang menumpuk. Bagi orang-orang ini, pasar tidak lagi sekadar tempat mencari makan, tapi juga tempat tinggal.

"Nunggu siapa, Nduk?" suara seseorang mengejutkan la-

munanku. Seorang laki-laki kini telah berdiri di samping bangku yang aku duduki.

"Nggak nunggu siapa-siapa, Kang. Cuma duduk-duduk," aku menyebutnya Kang, karena kurasa dia belum terlalu tua. Tubuhnya tegap, ototnya terlihat menonjol, kulitnya hitam mengilap, tanda sering terkena sinar matahari.

"Kamu tinggal di mana?"

"Singget, Kang."

"Aku Teja. Namamu siapa?"

"Sumarni." Dia bertanya dan aku selalu menjawab seperlunya. Inilah pertama kalinya aku berbicara dengan laki-laki di luar keluargaku. Laki-laki yang bukan bocah, bukan pula seumuran bapakku.

"Aku setiap hari di sini, Ni. Malam tidur di sini. Pagi sampai siang *nguli* di sini. *Nunut* hidup di sini."

Aku diam mendengarkan dia bicara. "Lha kamu nyari apa ke sini?"

Aku diam, bingung mau menjawab apa. Lalu setengah berbisik aku katakan, "Mau cari *entrok,* Kang."

Teja mengajakku masuk ke pasar. Los-los itu begitu sepi. Tak ada orang yang berbelanja atau *wara-wiri*. Hanya tinggal beberapa *bakul*—pedagang—yang masih menunggu dagangannya sambil terkantuk-kantuk. Di beberapa los, tumpukan dagangan sudah dibereskan lalu ditutupi dengan kain. Los yang lain malah kosong melompong. Hanya ada tumpukan daun kering atau sampah. Aku melihat ada beberapa orang yang tidur di los itu. Kata Teja, mereka pedagang yang setiap hari tidur di pasar.

Pedagang-pedagang ini kebanyakan perempuan seumuran Simbok. Mereka tidak pernah memakai *entrok,* apalagi berniat membelinya. Lalu untuk apa saja uang yang didapat dari ber-

jualan sepanjang hari? Kalau mereka juga tidur di pasar pada malam hari, buat apa uang yang mereka dapat pada siang hari?

"Wah, yang jualan sudah pulang semua," Teja menghentikan lamunanku. "Besok pagi saja ke sini lagi. Ya sudah, sana pulang. Biar sampai rumah masih terang."

Aku mengangguk sambil berdiri. Pasar sudah makin lengang. Kulangkahkan kakiku meninggalkan pasar itu. Besok aku akan kembali lagi. Untuk *entrok*.

***

Hari masih gelap saat aku dan Simbok keluar rumah. Tanah dan rumput teki yang kami injak basah oleh embun. Ayam berkokok sahut-menyahut, langit di sebelah timur agak memerah.

Aku dan Simbok bukan satu-satunya orang yang menyusuri jalanan pagi ini. Di depan kami, di belakang, juga di samping, perempuan-perempuan menggendong *tenggok*[5] menuju Pasar Ngranget. Kami semua seperti kerbau yang dihela di pagi buta, menuju sumber kehidupan.

Aku tak bicara tentang *entrok* kepada Simbok. Aku hanya berkata ingin membantunya mengupas singkong, siapa tahu bisa dapat uang. Simbok berkata, aku tak akan mendapat uang. Kebiasaan di pasar, buruh-buruh perempuan diupahi dengan bahan makanan. Beda dengan kuli laki-laki yang diupahi dengan uang.

Aku diam setengah kecewa. Tapi aku tetap memaksa ikut ke pasar. Aku bilang pada Simbok, tak apalah kita kupas

---

[5] wadah barang untuk dijajakan

singkong diupahi singkong. Paling tidak kalau aku ikut membantu, singkong yang kita bawa pulang bisa lebih banyak. Gaplek yang kita punya makin banyak. Kita bisa makan lebih banyak dan jadi kenyang.

Simbok membiarkan aku ikut ke pasar. Aku berpikir, bagaimana caranya menukar upah dengan *entrok*.

Hari sudah terang saat kami sampai di pasar. Tempat yang semalam begitu lengang kini penuh orang. Suara orang menawarkan dagangan, teriakan kuli yang minta diberi jalan, dan berbagai suara cekikikan berbaur menjadi satu, terdengar saling tumpang-tindih.

Aku mengikuti langkah Simbok menuju pedagang-pedagang yang biasa mempekerjakannya. Simbok tidak bekerja untuk satu orang. Dia bekerja untuk siapa saja yang membutuhkan tenaganya. Semakin banyak orang yang butuh, semakin banyak singkong yang dikupas, makin banyak bahan makanan yang dibawanya pulang. Mengupas sekilo singkong berarti upah satu singkong. Dua kilo berarti dua singkong. Tinggal dihitung saja.

"Ada kerjaan nggak, Yu?" tanya Simbok pada seorang perempuan penjual singkong. Perempuan gemuk yang sepertinya seumuran Simbok itu sedang sibuk menghitung uang yang diterimanya.

"Wah, nggak ada, Yu. Cari lainnya saja," katanya pada Simbok.

Simbok mengajakku kembali berjalan. Mencari penjual-penjual singkong lainnya. Kali ini dia berhenti di tempat perempuan lain yang terlihat lebih tua dibanding dirinya. Perempuan itu memakai giwang besar berwarna kuning di telinganya yang agak kendor.

"Nyi, masih ada kerjaan?" tanya Simbok.

"Sudah aku tunggu dari tadi kamu, Nem. Itu ada sekuintal, baru aku beli," kata perempuan itu sambil menunjuk satu goni yang penuh berisi singkong. "Bawa siapa ini, Nem? Anakmu?"

"Iya, Nyi. Mau ikut cari makan," kata Simbok yang dibalas anggukan oleh si nyai.

Simbok mulai mengajakku bekerja. Ia membuka goni yang masih ditali rapat. Mengeluarkan sebagian isi singkong, lalu membaginya kepadaku. Meski belum pernah bekerja di pasar, aku sudah bisa mengupas singkong yang dibawa Simbok ke rumah. Tanpa diajari lagi, aku dan Simbok saling berlomba mengupas singkong sebanyak-banyaknya.

Jualan singkong sudah bertahun-tahun menjadi pekerjaan Nyai Dimah, perempuan yang mempekerjakan kami. Dia membeli singkong dari petani-petani yang mengantar ke pasar. Nyai Dimah yang sudah menunggu di losnya tinggal membayar, lalu menunggu orang-orang seperti Simbok mengupas dan mengolah menjadi gaplek. Orang-orang datang, membeli gaplek yang sudah jadi. Gaplek dicampur dengan sambal dan daun singkong adalah makanan yang luar biasa enak. Kulit singkong bisa dijual lagi untuk makanan sapi atau kambing.

Tidak semua penjual singkong di pasar ini sepintar Nyai Dimah, bisa mengolah singkong menjadi gaplek sebelum dijual. Kebanyakan pedagang masih menjual singkong-singkong itu apa adanya. Harganya tak berbeda jauh dengan harga beli dari petani, sehingga keuntungan yang didapat pun hanya ala kadarnya.

Dari duit gaplek, Nyai Dimah bisa membangun rumah bata dan bergenting tanah liat. Sesuatu yang luar biasa dibandingkan rumah kami yang berdinding gedek dan beratap daun pohon kelapa.

Dua anak Nyai Dimah juga berjualan gaplek di pasar ini.

Lapak mereka berjauhan. Kalau orang masuk dari pintu depan pasar, lapak Nyai Dimah yang akan dijumpai. Sementara kalau masuk dari belakang, yang berbatas langsung dengan sungai, akan langsung bertemu penjual gaplek laki-laki, yang tak lain anak pertama Nyai Dimah. Anak perempuannya berjualan di tengah pasar, bersebelahan dengan penjual dawet dan ampyang.

Hari-hari berikutnya, Nyai Dimah seperti menjadi majikan tetap kami. Setiap hari selalu ada singkong-singkong Nyai Dimah yang dikupas. Dan entah kenapa tidak ada orang lain yang mengupas singkong itu lebih dulu sebelum kami datang. Padahal, di penjual gaplek yang lain, kami sering ditolak karena sudah ada yang lebih dulu mengupas atau persediaan singkong yang habis. Di tempat Nyai Dimah, seolah-olah pekerjaan itu memang disediakan untuk kami.

Setiap hari aku ke pasar bersama Simbok. Rasa-rasanya ini jauh lebih menyenangkan daripada aku diam di rumah, menunggu Simbok sambil bermain bersama Tinah, lalu memasak saat Simbok pulang. Di pasar, aku bisa kenal lebih banyak orang, melihat berbagai kejadian yang kadang bisa membuatku tertawa, sedih, atau peristiwa yang lewat begitu saja.

Seperti hari ini, misalnya. Teriakan seorang perempuan terdengar dari deretan los cabe dan bawang. Aku dan Simbok langsung berdiri dan meninggalkan pekerjaanku. Pedagang yang ada di los tempat Nyai Dimah berjualan bergerak mendekati suara teriakan. Begitu juga orang-orang yang datang ke pasar untuk berbelanja. Aku dan Simbok kini juga sudah ada di antara orang-orang yang merubung sumber teriakan.

Aku, yang bertubuh paling kecil di antara orang-orang itu, mengintip dari sela-sela pinggang orang-orang yang ada di depanku. Akhirnya aku tahu yang berteriak adalah Yu Parti,